

Makna dan interpretasi pragmatik sapaan *kayo* dalam bahasa Kerinci

Eva Fitrianti¹, Novi Fitriani²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Eka Sakti, Padang, Indonesia

¹evafitrianti04@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 14 April 2023

Revised : 17 April 2023

Accepted: 25 April 2023

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna dan interpretasi pragmatik terhadap penggunaan kata sapaan *kayo* dalam bahasa Kerinci di Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung guna memberi pemahaman dan wawasan terhadap makna sapaan *kayo*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Informan penelitian ini adalah anggota masyarakat Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung, sebagai penutur asli bahasa Kerinci. Teknik pengumpulan data adalah teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan teknik pustaka. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Makna pragmatik dalam penggunaan sapaan *kayo* meliputi makna literal dan nonliteral. Makna literal menunjukkan maksud penyapa untuk menghormati orang yang lebih tua dari pesapa, sedangkan makna nonliteral bermaksud menghormati pesapa untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, menghargai karena memiliki wawasan yang luas, sebagai wujud menghibur atau bahan candaan, serta menghargai karena merasa kenal dan dekat. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan pengguna kata sapaan *kayo* dapat memahami maknanya secara pragmatik dan menempatkan sesuai konteks komunikasi.

Keywords:

Greeting *kayo*

Kerinci language

pragmatics meaning

The purpose of this study is to explain the meaning and pragmatic interpretation of the use of the greeting word *kayo* in the Kerinci language in Koto Baru Village, Tanah Kampung District in order to provide understanding and insight into the meaning of greeting *kayo*. This research is a descriptive qualitative research. The informants of this study were members of the Desa Koto Baru, Tanah Kampung District, as native speakers of the Kerinci language. Data collection techniques are simak libat cakap techniques, recording techniques, note-taking techniques, and library techniques. The data validation technique uses source and theory triangulation techniques. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and draws conclusions. The pragmatics meaning in the use of greeting *kayo* includes literal and nonliteral meanings. The literal meaning shows the intention of the greeter to respect someone who is older than the addressee,

while the non-literal meaning intends to respect the addressee for certain purposes. For example, appreciating for having broad insights, as a form of entertaining or joking material, and appreciating for feeling familiar and close. Based on the research results, it is expected that the users of the greeting word *kayo* can understand its meaning pragmatically and place it according to the context of communication.

PENDAHULUAN

Masyarakat Kerinci berkomunikasi menggunakan bahasa Kerinci yang telah dikenal secara turun-temurun dari nenek moyang. Mereka membangun budaya melalui bahasa Kerinci dan mempertahankan budaya pun dengan bahasa Kerinci. Pembudayaan bahasa Kerinci telah dilakukan oleh masyarakat, baik yang ada di Kerinci maupun yang ada di daerah perantauan. Misalnya, terdapat pembudayaan lagu berbahasa Kerinci yang telah digunakan sebagai iringan senam *Rentak Kudo*. Senam ini diperuntukkan bagi masyarakat Kerinci dan diwajibkan bagi instansi, baik pemerintah maupun swasta (Hastina, 2022). Di samping itu, komunitas masyarakat Kerinci di daerah rantauan, misalnya, komunitas masyarakat Kerinci di Sumatera Barat, Jambi, Riau, bahkan di Pulau Jawa juga melestarikan bahasa Kerinci di daerah rantauan dengan menggunakan bahasa Kerinci dalam berbagai aktivitas.

Pelestarian bahasa Kerinci telah dilakukan oleh pemerintah Kerinci, namun belum terealisasi secara keseluruhan. Hal ini, nampak bahwa dalam komunikasi sehari-hari sebagian anggota masyarakat telah menggunakan bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh bahasa pendatang. Dampak dari keadaan tersebut adalah beberapa bahasa Kerinci tidak bertahan dengan baik dan kadang mengacaukan makna. Kenyataan ini terjadi di Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung. Hal ini diperkuat oleh Kepala Desa Koto Baru, Bapak Yuni Hansah (2022) bahwa bahasa Kerinci di Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung telah banyak mengalami pencampuran dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pencampuran itu nampak pada pemilihan kosakata dan makna.

Berdasarkan kenyataan tersebut, Diyanti dan Subiyantoro (2021) menyatakan bahwa eksistensi bahasa Kerinci pada masyarakat Kerinci yang multilingual dan multietnis menjadi tantangan tersendiri bagi penuturnya. Hal ini disebabkan, masyarakat telah menguasai banyak bahasa sehingga berpengaruh pada bahasa Kerinci, salah satunya adalah terjadi perluasan makna secara pragmatis. Fenomena ini terkadang tidak disadari dan tidak dipahami oleh peserta tutur secara baik dan tepat sehingga terjadi kesalahpahaman, serta dianggap tidak santun atau pemilihan tuturan yang tidak tepat.

Pelestarian bahasa Kerinci melalui penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian (Fitrianti, 2017) tentang Sistem Afiksasi Verba Bahasa Kerinci Dialek Tanah Kampung, penelitian ini menggunakan kajian morfologi, (Hadiyanto dan Wulandari, 2018) meneliti tentang Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk Dan Telaah Makna. (Syakira, et all, 2021) meneliti tentang Satu Koin: Kamus Bahasa Orang Kayo Berbasis Tekstual dan Android Warisan Budaya

Bahasa Kerinci. Penelitian ini menghasilkan suatu produk berupa kamus bahasa Kerinci di Desa Sungai Tutung, Kecamatan Air Hangat Timur dan Desa Koto Beringin, Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, (Diyanti dan Subiyantoro, 2021) meneliti tentang Sapaan Kekeabatan Bahasa Kerinci Di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, deskripsi tentang bahasa Kerinci berfokus pada kajian morfologi dan sosiolinguistik. Untuk itu, dalam artikel ini penulis mengeksplorasi kajian pragmatis terhadap sapaan *kayo* dalam bahasa Kerinci di Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung. Sapaan *kayo* menjadi fenomenal karena dikenal di berbagai daerah, khususnya di Pulau Sumatera. Hal ini bisa menjadi penciri dari masyarakat Kerinci di luar daerah Kerinci karena merujuk pada orang Kerinci. Akan tetapi, di luar daerah sapaan *kayo* dimaknai sebagai “orang kaya”. Kenyataan ini membawa kekaburan makna yang sesungguhnya dari kata sapaan *kayo*. Untuk itu, perlu dijelaskan secara ilmiah melalui kajian pragmatik.

Kata sapaan adalah kata yang dimanfaatkan untuk menyapa atau memanggil mitra tutur ketika berkomunikasi (Kridalaksana dalam Marganingsih, et al, 2022). Penggunaan kata sapaan sangat terikat pada adat istiadat setempat, adat kesantunan, serta situasi dan kondisi percakapan. Itu sebabnya, kaidah kebahasaan sering terkalahkan oleh adat kebiasaan yang berlaku di daerah tempat bahasa digunakan. Kata *kayo* merupakan bentuk kata ganti orang kedua yang dihormati, setara dalam bahasa Indonesia, yaitu Anda dan Tuan (Usman, 1985: 116). Dengan demikian, kata sapaan *kayo* diperuntukkan bagi penutur yang akan menyapa mitra tutur dengan tujuan untuk menghormatinya. Artinya, penggunaan kata sapaan tersebut dapat dijadikan parameter dalam mengukur kesantunan. Kata sapaan *kayo* yang digunakan adalah kata sapaan nama diri, hubungan kekerabatan, dan kata ganti.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna (Barón, et al, 2020) dan Rahardi (2019: 28) menyatakan bahwa makna pragmatik sama halnya dengan maksud penutur. Makna pragmatik secara mudah disebut dengan maksud dibagi menjadi dua, yaitu makna literal dan nonliteral (Wijana, 1996: 32). Makna literal adalah maksud tuturan sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan makna nonliteral adalah maksud tuturan tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.

Makna pragmatik diketahui dengan cara mencermati aspek-aspek luar bahasa. Aspek luar bahasa itulah yang disebut dengan konteks eksternal atau konteks ekstralinguistik. Makna pragmatik diistilahkan dengan makna penutur dan makna tersebut hanya dapat diidentifikasi identitasnya dari konteks yang menyertai tuturan. Zeff (2016) menyatakan bahwa konteks mempertimbangkan bubungan peserta tutur, baik antara teman, orang yang baru dikenal, maupun orang asing. Konteks adalah fenomena yang dinamis, sehingga faktor-faktor kontekstual terus berkembang selama proses interaksi sosial (Jiangli, 2021), sehingga tujuan akhir menjadi komunikatif dan efektif (Shleykina, 2021). Dengan demikian, proses sapaan dipahami dan diperoleh dalam konteks bahasa sebagai wujud fenomena pragmatis (Basabrin, 2019). Untuk itu, interpretasi pragmatik sangat penting dalam memaknai sapaan *kayo* dalam bahasa Kerinci dialek Tanah Kampung (Fitrianti, 2018).

Rahardi (2019: 161—169) membagi penentu makna pragmatik, sebagai berikut.

a. Konteks Sosial

Acuan konteks sosial adalah faktor-faktor sosial, seperti relasi sosial, distansi sosial, dan komponen-komponen sosial lainnya seperti komponen penutur dan mitra tutur, komponen tujuan tutur, komponen suasana tutur, komponen adegan tutur, dan komponen laras tutur.

b. Konteks sosietaI

Konteks sosietaI sebagai penentu makna pragmatik, yakni konteks yang bersifat vertikal. Hal ini ditandai dengan status sosial dan jenjang sosial yang berbeda. Misalnya, pembicaraan antara atasan dengan bawahan di ruang kerja.

c. Konteks kultural atau konteks budaya

Konteks kultural dalam pragmatik merujuk pada penerapan etika, pantas tidak pantas suatu tuturan. Wujud etika dapat dilihat dalam sopan santun berbahasa.

d. Konteks Situasional

Konteks situasional sebagai penentu makna pragmatic melibatkan sekumpulan komponen. Komponen utama adalah penutur dan mitra tutur. Verschueren (dalam Rahardi, 2019: 163) menyatakan bahwa komponen penutur dan mitra tutur berkaitan dengan (1) keberagaman tutur dari penutur dan mitra tutur, (2) keberagaman peran dari penutur dan mitra tutur, (3) keberagaman peran penutur dan mitra tutur, serta (4) kuantitas penutur dan mitra tutur dalam sebuah pertuturan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan makna pragmatik sapaan *kayo* dalam bahasa Kerinci serta interpretasinya. Hal ini penting, karena secara sadar atau tidak sadar kata sapaan digunakan hampir setiap percakapan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan interpretasi pragmatik pada sapaan *kayo* dalam bahasa Kerinci di Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung. Informan dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang ada di Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung sebagai penutur asli bahasa Kerinci.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu teknik simak libat cakap, teknik rekan, teknik catat, dan teknik pustaka (Mahsun, 2017). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori. Kemudian, data dianalisis melalui, (1) reduksi data, yaitu memilih data yang telah ditranskripsikan dan mengklasifikasi data, (2) penyajian data, dilakukan dengan mengklasifikasikan dalam bentuk tabulasi, menginterpretasikan, dan menganalisis penggunaan sapaan *kayo* dalam berbagai konteks, dan (3) menyimpulkan data yang telah dianalisis (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuka cakrawala bagi sivitas akademika dan masyarakat pemerhati bahasa bahwa sapaan *kayo* memiliki makna pragmatis yang fleksibel. Konteks dalam interaksi sosial antara penyapa dan mitra ketika menyapa menjadi faktor utama dalam menentukan makna pragmatik sapaan *kayo*, sehingga

membantu menciptakan interpretasi yang tepat. Hal ini didukung oleh data-data berikut ini.

1 Makna Pragmatik Sapaan *Kayo* Peserta Tutar yang Memiliki Hubungan Kekeabatan

Dalam konteks ini, pesapa dan penyapa memiliki hubungan kekeabatan yakni keluarga yang terdiri atas seorang suami, seorang istri, anak-anak yang belum berkeluarga, anak tiri, dan anak angkat yang sudah memiliki hak yang sama dengan anak kandung (Syafyaha, dkk., 2000: 8). Kemudian, Dalam konteks itu, sapaan *kayo* digunakan oleh anak kepada orang tua, adik kepada kakak, istri kepada suami, menantu kepada mertua, keponakan kepada paman, nenek kepada kakek, serta cucu kepada nenek dan kakek. Perhatikan tuturan berikut.

(1) Anak : *Tadaih Kayo daluk kepala desa.*

“Tadi Ayah dicari kepala desa”

‘Ayah dicari kepala desa tadi’

Ayah : *Apau lamang?*

Apakah lama?

‘Kapan?’

Anak : *Tadaih siyoi*

Tadi siang

‘Siang tadi’

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan *kayo* yang merujuk kepada ayah. Hal ini dipengaruhi oleh konteks percakapan, yakni penyapa adalah anak dan yang disapa adalah ayah. Secara situasional, peran penyapa sebagai anak sudah seharusnya menyapa orang tua (ayah) dengan sopan, sehingga memilih kata sapaan *kayo* untuk menggantikan kata ayah. Sapaan *kayo* tersebut memiliki makna literal, yaitu sapaan *kayo* dipersembahkan kepada ayah kandung si anak (Wijana, 1996: 32).

3.1.2 Menantu: *Kayo nuk kamano? Pio suhak?*

“Anda mau kemana? Kenapa sendiri?”

‘Ibu mau kemana? Kenapa pergi sendiri saja?’

Mertua : *Ku muh sakin*

“Ke rumah sakit”

‘Ke rumah sakit’

Menantu : *Bia akau ngantaou kayo*

“Biar saya yang ngantar Ibu”

“Saya mengantar Ibu ke rumah sakit”

Mertua : *Idiuk Iko kerjiu?*

“Tidak kamu kerja?”

‘bukankah kamu mau berangkat kerja?’

Konteks percakapan (3.1.2) di atas meliputi, penyapa seorang menantu dan yang disapa adalah mertua perempuan. Secara kultural, menantu sudah sewajibnya menyapa mertua sehingga harus memilih sapaan yang tepat karena berkaitan dengan etika. Kata sapaan *kayo* merujuk pada mertua perempuan. Sapaan *kayo* tersebut telah bernilai sopan dan memenuhi tuntutan etika dalam berkomunikasi (Rahardi, 2019: 169), sehingga makna pragmatik yang muncul adalah makna literal. Makna literal ini memiliki maksud bahwa penyapa benar menggunakan sapaan

kayo untuk mertua perempuan (Wijana, 1996: 32), yang memiliki hubungan kekerabatan (Syafyaha, dkk., 2000: 8).

3.1.3 Kakak : *Dataih mano Kayo duwui ineh?*

“Dari mana kalian berdua ini?”

‘Kalian dari mana?’

Adik : *Kaman ngalaih uhoi nyuwek laok kedai umuh Pit.*

“Kami melihat orang menjual ikan di warung rumah Pit”

‘Kami melihat ikan di warung Pit’

Kakak : *Ameklah bahih umuh tinun, cagin tatukou*

“Ambilah beras di rumah nenek, nanti tertukar”

‘Pergilah ambil bers di tempat penggilingan beras takut tertukar dengan beras orange lain’

Konteks percakapan (3.1.3) di atas merujuk pada penyapa adalah kakak dan yang disapa dua orang adik. Konteks tersebut memperlihatkan bahwa kakak telah meminta adik-adiknya untuk menjemput beras, tetapi belum juga dilaksanakan. Adik-adiknya malah pergi membeli ikan di warung. Ketika bertemu, sang kakak menyapa adik-adiknya dengan sapaan *kayo*. Secara vertikal, tidak seharusnya sang kakak menyapa adik-adiknya dengan kata sapaan *kayo*, karena tidak ada tuntutan seperti itu (Rahardi, 2019: 162). Akan tetapi, dalam percakapan (3.1.3) hal itu terjadi. Atas dasar itu menimbulkan makna pragmatik, yaitu makna nonliteral. Makna nonliteral adalah kata sapaan *kayo* digunakan bukan sungguh-sungguh untuk menghormati adik-adik, tetapi sebagai bentuk kekesalan sang kakak, sehingga sapaan *kayo* tidak sama dengan maksud kakak tangsesungguhnya (Wijana, 1996: 32).

3.1.4 Kakak Ipar (perempuan) : *Apau dinga Kayo buwui itoh?*

“Apa yang adik bawa itu?”

‘Apakah yang adik bawa itu?’

Adik Ipar (laki-laki): *Tadaih adiu uhak nyuwek kapanyoi, akau amek sakabeng gidui ineh*

“Tadi ada orang menjual belut, saya ambil satu ikat besar ini”

‘Orang menjual belut tadi, saya belikan satu ikat’

Kakak Ipar (perempuan) : *Kito banui samak pihik*

“Kita buat sambal mentah”

‘Kita jadikan sambal belut dicampur cabe mentah dan tambah asam jeruk nipis’

Percakapan (3.1.4) merujuk pada konteks, penyapa adalah kakak ipar perempuan dan yang disapa adalah adik iparnya. Secara situasional, adik ipar ini berusia lebih muda dengan kakak ipar dan kakak ipar berjenis kelamin perempuan. Secara sosial, adik ipar berasal dari keluarga yang lebih mapan dibandingkan dengan keluarga kakak ipar dan status sosialnya lebih tinggi. Secara kultural, kakak ipar tidak dituntut untuk menggunakan sapaan *kayo* kepada adik ipar karena secara tradisi, orang yang telah menikah dipanggil dengan menyertai nama istrinya atau suaminya. Misalnya, laki Sumi (suami Sumi) atau binin Abdul (istri Abdul). Akan tetapi, dalam konteks percakapan (3.1.4) malah kakak ipar menyapa sang adik ipar dengan kata sapaan *kayo*. Hal ini, menunjukkan bahwa kakak ipar memberikan penghormatan kepada adiknya sebagai orang yang berasal dari keluarga mapan dan berstatus sosial tinggi daripadanya. Untuk itu, maksud penyapa tersebut telah menimbulkan makna pragmatik, yaitu makna nonliteral. Makna nonliteral ini

bermaksud tidak memposisikan adik ipar sebagai orang tua atau berusia lebih tua dari penyapa, tetapi sebagai bentuk penghormatan karena status sosialnya (Wijana, 1996: 32).

Konteks percakapan (3.1.4) memberi gambaran bahwa terdapat suatu pertimbangan yang matang oleh kakak ipar terhadap interaksi dengan adik ipar sehingga tidak menimbulkan konflik karena adik ipar adalah orang baru dikenal. Hal ini sesuai dengan pendapat Zeff (2016) bahwa konteks suatu pertuturan selalu mempertimbangkan hubungan peserta tutur, baik antara teman, orang yang baru dikenal, maupun orang asing. Dengan demikian, pemilihan kata sapaan *kayo* oleh kakak ipar kepada adik iparnya pun terjadi.

3.1.5 Pak Ali : *Jadi, Kayo dinga tuak sawouh dekaok pangecek?*

“Jadi, Bapak yang punya sawah dekat *pengecek*?”

‘Bapak yang punya sawah di *pengecek*?’

Pak Daeng : *iyu, sagilai dinga umuh Tia*

“Ya, bergilir dengan rumah Tia”

‘Ya, sawah itu bergantian dengan keluarga Tia’

Pak Ali : *Tia itoh sagilai sawuh dinga kaman*

: “Tia itu bergilir sawah dengan kami”

‘Sawah keluarga Tia ada yang bergantian dengan keluarga kami’

Konteks percakapan (3.1.5) adalah penutur seorang kakek (Pak Ali) dari cucu yang menikahi anak Pak Daeng, sedangkan mitra tutur adalah Pak Daeng. Secara situasional, Pak Ali tidak dituntut untuk memanggil Pak Daeng dengan sapaan *kayo* karena usia Pak Ali lebih tua dari usia Pak Daeng. Akan tetapi, secara kultural dan social sapaan *kayo* untuk Pak Daeng dianggap wajar karena Pak Ali bermaksud untuk menghormati Pak Daeng yang telah menjadi bagian dari keluarga Pak Ali. Atas dasar itu, sapaan *kayo* tersebut memunculkan makna pragmatik nonliteral. Artinya, sapaan *kayo* bukan dipandang dari usianya, tetapi karena hubungan kekerabatan yang telah dekat, sehingga muncul saling menghargai (Wijana, 1996: 32).

3.1 Makna Pragmatik Sapaan Kayo Peserta Tutur Nonkekerabatan

3.2 Penggunaan kata sapaan *kayo* ditemukan dalam komunikasi antara peserta tutur yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Dari komunikasi tersebut muncullah makna pragmatik yang bervariasi, seperti berikut ini.

3.2.1 Buya : *Apau lamang balaik kayo ineh dataih Padui?*

“Kapan pulang Saudara ini dari Padang?”

‘Kapan Saudara pulang dari Padang?’

Mizar : *Petak, apau gawie kayo, Buya?*

“Kemarin, apa kerja Buya?”

‘Kemarin, Apa yang sedang Buya kerjakan?’

Buya : *Ciduk, Kayo sihoik yo?*

: “Tidak, saudara sehat ya?”

: ‘Tidak mengerjakan apa-apa, Saudara sehat ya?’

Secara situasional, konteks percakapan (3.2.1) meliputi penutur adalah Buya, seorang tokoh agama di Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung dan mitra tutur adalah seorang pemuda berumur 25 tahun yang bernama Mizar. Buya dan Mizar tidak memiliki hubungan kekerabatan, mereka merupakan anggota masyarakat Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung yang sedang

berkomunikasi. Mizar seorang sarjana yang baru lulus dari perguruan tinggi, sehingga dia merupakan pemuda yang memiliki wawasan luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan sapaan *kayo* untuk menyapa Mizar disebabkan oleh Buya menganggap Mizar anak muda yang memiliki banyak ilmu, sehingga Buya memberikan penghormatan bagi Mizar. Dengan semikian, sapaan *kayo* memunculkan makna pragmatik bersifat nonliteral. Artinya, sapaan *kayo* untuk Mizar secara tidak langsung bukanlah dianggap sebagai orang tua, tetapi sebagai penghormatan. Hal ini juga menunjukkan adanya perluasan makna dampak dari peran konteks dalam suatu komunikasi (Jiangli, 2021).

3.2.2 Kepala Desa : *Eh, kayo-kayo nuk kamano, ujuj ineh?*

“Eh, Anda-Anda mau kemana, hujan ini?”

‘Eh, Saudara mau kemana hari hujan?’

Rini : *Kaman datek ngajoi* (sambal berlari)

“Kami dari mengaji”

‘Kami pulang dari mengaji’

Data (3.2.2) menggambarkan bahwa konteks percakapan terdiri atas penutur, kepa desa dan mitra tutur Rini dan kawan-kawan (berusia sekitar 12 tahun). Kepala desa sebagai orang dewasa menyapa anak berusia 12 tahun dengan sapaan *kayo*. Secara sosial ini tidak diperlukan karena hal tersebut bukan menjadi keniscayaan. Secara pragmatik, komunikasi ini menjadi penting karena sebagai wujud fenomena pragmatik (Basabrin (2019). Jadi, sapaan *kayo* untuk Rini dan kawan-kawan dimaksudkan sebagai bentuk candaan kepala desa, tujuannya adalah supaya komunikasi menjadi komunikatif (Shleykina, 2021).

SIMPULAN

Sapaan *kayo* dalam bahasa Kerinci di Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung diwujudkan dalam berbagai konteks, sehingga menimbulkan banyak makna. Peran konteks sosial, situasional, dan kultural sangat dominan dalam membentuk makna pragmatik penggunaan sapaan *kayo* terhadap berbagai penutur. Makna sapaan *kayo* dalam komunikasi antara penyapa dan pesapa adalah makna literal dan nonliteral. Makna literal diwujudkan dalam penggunaan sapaan *kayo* dari anak kepada orang tua dan menantu kepada mertua. Kemudian, makna nonliteral diwujudkan dalam penggunaan sapaan *kayo* untuk kakak perempuan dari istri (kakak ipar perempuan) kepada suami dari adik perempuan, kakak kepada adik, kakek kepada mertua dari cucu, dan pemangku adat kepada anggota masyarakat lainnya, atau orang dewasa kepada anak-anak. Makna literal menunjukkan maksud penyapa untuk menghormati orang yang lebih tua dari pesapa, sedangkan makna nonliteral bermaksud menghormati pesapa untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, menghargai karena memiliki wawasan yang luas, sebagai wujud menghibur atau bahan candaan, serta menghargai karena merasa kenal dan dekat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas kerja sama berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Hastina, sebagai pemerhati budaya Kerinci, Kepala Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung, Bapak Yuni Hansah, dan para informan yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk berdiskusi dan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Basabrin, A. (2019). Code-switched Greeting by Bilingual Saudi-American Subject: A Case Study. *Arab World English Journal*, 10 (1) 335 – 346. DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol10no1.28>
- Baron, J, Helena R , Natalia E, & Noelia N. (2020). Pragmatics in Teacher Talk: The Case of Pre-Primary Education. *English Language Teaching*; Vol. 13, No. 8; 2020, E-ISSN 1916-4750. Published by *Canadian Center of Science and Education*. URL: <https://doi.org/10.5539/elt.v13n8p168>
- Diyanti, D & Subiyantoro. (2021). Sapaan Keekerabatan Bahasa Kerinci Di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 20 Nomor 2 Juli 2021 <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera>
- Fitrianti, E. (2017). Morphofonemik Verba In Kerinci Language. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, Volume (1) No. `1 (2017). <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP/article/view/26>
- Fitrianti, E. (2018). Pengaruh Konteks terhadap Permintaan Santun Bahasa Kerinci Dialek Tanah Kampung. *Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Padang*. <http://repository.unp.ac.id/20806/>
- Hadiyanto & Wulandari, S. (2018). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 02, No. 02, Desember 2018, E-ISSN: 2597 – 7229. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Hastina. (2022). “Perkembangan Bahasa Kerinci”. *Hasil Wawancara*, 12 Desember 2022, Kota Sungai Penuh.
- Jiangli, Su. (2021). Context and Pragmatics. In: *Education Quarterly Reviews*, Vol.4, No.4, 392-396. ISSN 2621-5799, <https://www.asianinstituteofresearch.org/>
- Mahsun. (2017) Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: *RajaGrafindo Persada*.
- Marganingsih, M., Mayang S. D, & Odien, R. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 12. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 11, No. 2, Desember 2022. <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa>
- Rahardi, R. Kunjana. 2019. *Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: *Amara Books*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: *Alfabeta*.
- Shleykina, G. (2021). Pragmatic failure revisited: Jaworski’s (1994) study in a new light. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 303–315. <https://dergipark.org.tr/en/pub/ejal/issue/61229/911399>
- Syafyahya, L, Aslinda, Noviatr, & Efriyades. (2000). *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: *Jakarta: Pusat Bahasa*.
- Syakira, H., Luthviana H, Maryana, & M. Safar. (2021). Satu Koin: Kamus Bahasa Orang Kayo Berbasis Tekstual dan Android Warisan Budaya Bahasa Kerinci. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*. Vol. 2 No. 1 Juni Tahun 2021, Jurnal Bina Ilmu Cendekia (icjambi.id). [Jurnal Bina Ilmu Cendekia \(icjambi.id\)](http://icjambi.id)
- Usman, A., H. (1985). *Kamus Umum Kerinci-Indonesia*. Jakarta: *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.

- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: *Penerbit Andi*.
- Yuni Hansa. (2022). Eksistensi Bahasa Kerinci di Desa Koto Baru Kecamatan Tanah Kampung. *Hasil Wawancara*, 15 Oktober 2022, Kota Sungai Penuh.
- Zeff, B. B. (2016). The Pragmatics of Greetings: Teaching Speech Acts in the EFL Classroom. Japan: *English Teaching Forum*, americanenglish.state.gov/english-teaching-forum.